



Langkah Bersama Intelektua
Jurnal Inovasi dan Pengabdian Masyarakat (JIPM)
Homepage: <https://langkahbersama.id/index.php/jipm>
ISSN: 3123 - 3058 (Media Online)
Volume 2, No 3 Mei 2026 (Halaman 330-337)

PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PERILAKU SEKSUAL REMAJA DI TINGKAT SMA

Tamy Rahma Sya'ara¹, Rahayu Setia Ningrum², Hikmal Alfajri³, Sulepi⁴, Angelina Dwi Puspitasari⁵

Program Studi Hukum, Fakultas Ilmu Hukum, Universitas Pamulang
Kota Serang, Indonesia^{1,2,3,4,5}

Email: tamyindiratomara@gmail.com¹, Rahayusn28@gmail.com², hikmalalfajri3@gmail.com³,
kingslevi975@gmail.com⁴, sigitpratama879@gmail.com⁵

ABSTRAK

Kehidupan masyarakat telah berubah secara signifikan akibat kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, terutama terkait penggunaan media sosial oleh remaja. Media sosial kini menjadi sumber informasi yang dapat memengaruhi sikap dan perilaku remaja termasuk perilaku seksual selain berfungsi sebagai alat komunikasi dan hiburan. Karena tingkat keingintahuan yang tinggi dan proses penemuan diri yang sedang berlangsung, siswa sekolah menengah atas sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan dan kemajuan teknologi. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengetahui bagaimana media sosial memengaruhi perilaku seksual siswa sekolah menengah atas. Siswa sekolah menengah atas diberikan kuesioner sebagai bagian dari metodologi kegiatan kuantitatif berbasis survei. Para siswa sekolah menengah atas diminta mengisi kuesioner sebagai peserta kegiatan dalam studi kuantitatif ini. Untuk mengetahui hubungan dan dampak antara perilaku seksual remaja dan penggunaan media sosial, analisis statistik diterapkan pada data yang dikumpulkan. Temuan menunjukkan bahwa media sosial memiliki dampak baik dan buruk terhadap perilaku seksual remaja. Remaja yang terpapar informasi yang tidak pantas, tidak mendapat pengawasan orang tua, atau menggunakan media sosial secara berlebihan lebih cenderung terlibat dalam perilaku seksual yang menyimpang. Namun, jika media sosial digunakan secara bijak dan konstruktif, hal itu dapat membantu mendidik masyarakat tentang kesehatan reproduksi.

Kata Kunci: Media Sosial, Perilaku Seksual, Remaja, Siswa SMA

ABSTRACT

People's lives have changed significantly due to advances in information and communication technology, especially regarding

Article History

Received: 24 Mei 2026
Reviewed: 26 Mei 2026
Published: 31 Mei 2026

Copyright : Author
Publish by : JIPM



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

the use of social media among adolescents. Social media has now become a source of information that can influence adolescents' attitudes and behavior, including sexual behavior, in addition to functioning as a means of communication and entertainment. High school students are highly vulnerable to environmental influences and technological developments because of their high level of curiosity and ongoing process of self-discovery. The purpose of this study is to determine how social media influences the sexual behavior of high school students. High school students were given questionnaires as part of a survey-based quantitative research methodology. The students participated in this quantitative study by completing the questionnaires provided. Statistical analysis was applied to the collected data to determine the relationship and impact between adolescents' sexual behavior and social media use. The findings indicate that social media has both positive and negative impacts on adolescents' sexual behavior. Adolescents who are exposed to inappropriate information, lack parental supervision, or excessively use social media are more likely to engage in deviant sexual behavior. However, when social media is used wisely and constructively, it can help educate individuals about reproductive health.

Keywords: Social Media, Sexual Behavior, Adolescents, High School Students.

PENDAHULUAN

Perkembangan dalam sektor teknologi komunikasi dan informasi di era globalisasi telah mengakibatkan perubahan signifikan dalam kehidupan masyarakat. Salah satu contoh dari kemajuan ini adalah kemunculan media sosial yang kini berperan penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama di kalangan generasi muda. Platform media sosial seperti Instagram, TikTok, Facebook, dan X memberikan kemudahan bagi pengguna untuk berinteraksi, mencari informasi, dan mengekspresikan diri tanpa batasan ruang dan waktu. Akses internet yang mudah dan penggunaan smartphone membuat remaja, termasuk siswa di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), semakin mudah mengakses media sosial.

Masa remaja adalah tahap perkembangan yang ditandai dengan perubahan fisik, emosional, dan mental. Di periode ini, remaja biasanya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan mudah terpengaruh oleh lingkungan di sekitarnya. Ketidakterpaparan dalam penggunaan media sosial dapat berdampak negatif pada perkembangan perilaku remaja, termasuk aspek perilaku seksual. Melalui media sosial, remaja dapat dengan mudah menemukan berbagai informasi dan konten yang mengandung unsur pornografi, kekerasan seksual, atau gaya hidup yang tidak sesuai dengan norma sosial dan nilai moral masyarakat. Situasi ini dapat memengaruhi cara berpikir, sikap, dan perilaku remaja dalam melihat hubungan sosial dan seksual.

Di samping efek negatifnya, media sosial juga dapat membawa dampak positif jika dimanfaatkan dengan bijak. Media sosial bisa menjadi alat untuk pendidikan tentang kesehatan reproduksi, interaksi yang sehat, serta pentingnya mematuhi norma dan etika dalam masyarakat. Namun, minimnya pengawasan dari orang tua, rendahnya kemampuan literasi digital, dan frekuensi penggunaan media sosial yang tinggi sering kali membuat remaja lebih

rentan terhadap konten yang tidak tepat untuk usia mereka. Hal ini menimbulkan kekhawatiran mengenai peningkatan perilaku seksual menyimpang di kalangan siswa SMA.

Fenomena ini menjadi sorotan utama karena tindakan seksual remaja dapat membawa berbagai konsekuensi buruk, seperti penurunan prestasi akademik, perilaku bebas, kehamilan yang tidak diinginkan, serta ancaman penyakit menular seksual. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua, institusi pendidikan, dan masyarakat untuk aktif dalam memantau dan memberikan pendidikan etika serta kesehatan seksual kepada remaja agar mereka bisa memanfaatkan media sosial dengan cara yang positif dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, kegiatan tentang dampak media sosial terhadap perilaku seksual remaja di tingkat SMA sangat perlu dilaksanakan untuk memahami seberapa besar pengaruh media sosial terhadap perilaku seksual remaja serta untuk mencari solusi dan langkah-langkah pencegahan terkait efek negatif penggunaan media sosial di kalangan siswa.

IDENTIFIKASI MASALAH MITRA

Berdasarkan hasil observasi dan riset lapangan di MA Darul Irfan, dapat dilihat beberapa permasalahan utama sebagai berikut:

1. Masih kurangnya pemahaman siswa/siswi dalam bijak menggunakan media sosial.
2. Kurangnya penyuluhan tentang hukum terhadap siswa/siswi.
3. Keterbatasan informasi mengenai dampak pengaruh media sosial di kalangan siswa/siswi.

TUJUAN KEGIATAN

1. Meningkatkan pengetahuan dan literasi siswa/siswi mengenai UU ITE.
2. Membantu siswa/siswi bijak dalam menggunakan media sosial.
3. Memberi pemahaman tentang dampak pengaruh buruk media sosial terhadap perilaku seksual remaja.

MANFAAT KEGIATAN

1. Bagi siswa/siswi: Meningkatkan pemahaman mengenai penggunaan media sosial secara sehat dan bertanggung jawab.
2. Bagi Sekolah: Menjadi bahan masukan dalam menyusun program edukas, pembinaan karakter, dan penyuluhan terkait media sosial.
3. Bagi Pihak Kampus: Pengaplikasian Tri Dharma perguruan tinggi lewat PKM (Pengabdian Kepada Masyarakat).

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang diterapkan dalam studi berjudul “Dampak Media Sosial terhadap Tingkah Laku Seksual Remaja di Sekolah Menengah Atas” adalah metode kuantitatif dengan strategi survei. Metode kuantitatif dipilih karena tujuan kegiatan ini adalah untuk mengeksplorasi hubungan serta dampak antara pemakaian media sosial dan sikap seksual remaja secara objektif melalui data numerik yang kemudian dianalisis dengan pendekatan statistik.

Target populasi untuk kegiatan ini mencakup semua siswa di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Pemilihan sampel dilakukan melalui teknik purposive sampling atau random sampling sesuai kebutuhan kegiatan, dengan kriteria bahwa responden adalah siswa aktif yang menggunakan media sosial. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada responden. Kuesioner tersebut mencakup pertanyaan tentang seberapa sering media sosial digunakan, platform media sosial yang dipakai, frekuensi akses ke berbagai konten, serta perilaku dan pandangan remaja terkait tingkah laku seksual.

Setelah data terkumpul, analisis dilakukan menggunakan metode statistik, seperti uji validitas, uji reliabilitas, analisis korelasi, dan analisis regresi sederhana untuk menentukan adanya pengaruh antara media sosial dan perilaku seksual remaja. Di samping itu, pendekatan

deskriptif juga digunakan untuk memaparkan kondisi penggunaan media sosial dan tingkah laku seksual remaja di tingkat SMA.

Sumber data dalam studi ini mencakup data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari hasil distribusi kuesioner kepada responden, sedangkan data sekunder diambil dari buku, jurnal, artikel kegiatan, dan sumber lainnya yang relevan dengan media sosial serta perilaku seksual remaja. Dengan menerapkan metode kegiatan ini, diharapkan hasilnya dapat memberikan pemahaman yang jelas mengenai dampak media sosial terhadap perilaku seksual remaja di jenjang SMA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan hasil kegiatan mengenai pengaruh media sosial terhadap perilaku seksual remaja di tingkat SMA, diperoleh fakta bahwa hampir seluruh responden merupakan pengguna aktif media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Media sosial telah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas remaja, baik untuk berkomunikasi, mencari hiburan, memperoleh informasi, maupun mengikuti perkembangan tren yang sedang populer. Platform yang paling sering digunakan oleh siswa antara lain TikTok, Instagram, WhatsApp, Facebook, dan X. Sebagian besar responden mengaku menggunakan media sosial setiap hari dengan durasi rata-rata antara 4 sampai 8 jam per hari, bahkan ada beberapa siswa yang menggunakan media sosial lebih dari 8 jam dalam sehari.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa tingginya intensitas penggunaan media sosial membuat remaja lebih mudah terpapar berbagai jenis konten, termasuk konten yang mengandung unsur seksual. Konten tersebut dapat berupa video pendek, gambar, siaran langsung, cerita (story), komentar, maupun percakapan pribadi yang mengandung unsur pornografi, sensualitas, dan gaya hidup bebas. Sebagian responden mengaku bahwa mereka menemukan konten tersebut secara tidak sengaja melalui fitur rekomendasi atau beranda otomatis, sedangkan sebagian lainnya mengaksesnya karena rasa penasaran dan pengaruh teman sebaya.

Dari hasil kuesioner diketahui bahwa banyak remaja mulai mengalami perubahan pola pikir mengenai hubungan sosial dan seksual setelah aktif menggunakan media sosial. Sebagian responden menyatakan bahwa mereka menjadi lebih terbuka terhadap pembahasan mengenai seksualitas, pacaran, dan hubungan intim karena sering melihat konten serupa di media sosial. Selain itu, terdapat responden yang menganggap bahwa perilaku seperti berpacaran secara bebas, berpegangan tangan, berpelukan, hingga hubungan seksual sebelum menikah merupakan hal yang wajar karena sering ditampilkan dalam konten media sosial dan dianggap sebagai bagian dari gaya hidup modern.

Kegiatan juga menemukan adanya perubahan perilaku komunikasi remaja akibat pengaruh media sosial. Banyak siswa yang mulai menggunakan bahasa vulgar atau kata-kata yang mengandung unsur seksual dalam percakapan sehari-hari, baik secara langsung maupun melalui pesan daring. Selain itu, sebagian remaja juga mulai tertarik untuk meniru gaya berpakaian, cara berbicara, dan perilaku figur publik atau influencer di media sosial yang dianggap menarik dan populer. Kondisi ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh besar dalam membentuk pola perilaku dan cara pandang remaja terhadap hubungan sosial dan seksual.

Hasil analisis statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara intensitas penggunaan media sosial dengan perilaku seksual remaja. Semakin tinggi frekuensi penggunaan media sosial dan semakin sering remaja mengakses konten negatif, maka semakin tinggi pula risiko munculnya perilaku seksual menyimpang. Hal ini terlihat dari meningkatnya rasa

penasaran terhadap aktivitas seksual, keinginan mencoba perilaku yang dilihat di media sosial, hingga kecenderungan melakukan pergaulan bebas.

Meskipun demikian, kegiatan juga menunjukkan bahwa media sosial tidak selalu memberikan dampak negatif. Sebagian responden menyatakan bahwa mereka memperoleh banyak informasi positif mengenai kesehatan reproduksi, bahaya penyakit menular seksual, pentingnya menjaga diri dalam pergaulan, serta edukasi mengenai kekerasan seksual melalui media sosial. Konten edukatif yang dibuat oleh tenaga kesehatan, guru, psikolog, maupun lembaga pendidikan membantu remaja memahami pentingnya menjaga kesehatan reproduksi dan membangun hubungan sosial yang sehat. Oleh karena itu, dampak media sosial sangat bergantung pada jenis konten yang dikonsumsi serta kemampuan remaja dalam menyaring informasi yang diterima.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Media Sosial terhadap Perkembangan Psikologis Remaja

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, emosional, dan psikologis. Pada fase ini, remaja memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi dan cenderung mencoba hal-hal baru. Kondisi psikologis yang masih labil menyebabkan remaja mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar, termasuk pengaruh media sosial.

Media sosial memberikan ruang yang sangat luas bagi remaja untuk melihat berbagai bentuk perilaku, gaya hidup, dan pola hubungan sosial dari berbagai kalangan masyarakat. Remaja sering kali menjadikan apa yang mereka lihat di media sosial sebagai standar perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Ketika media sosial dipenuhi oleh konten yang mengandung unsur seksual, maka hal tersebut dapat memengaruhi cara berpikir remaja terhadap seksualitas dan hubungan antar lawan jenis.

Selain itu, remaja cenderung memiliki kebutuhan untuk mendapatkan pengakuan sosial. Mereka ingin dianggap modern, gaul, dan mengikuti perkembangan zaman sehingga sering meniru tren yang sedang viral di media sosial. Dalam banyak kasus, keinginan untuk mendapatkan perhatian dan penerimaan sosial membuat remaja rela melakukan tindakan yang sebenarnya tidak sesuai dengan norma moral maupun nilai agama.

2. Paparan Konten Seksual di Media Sosial

Salah satu faktor utama yang memengaruhi perilaku seksual remaja adalah tingginya paparan konten seksual di media sosial. Konten seksual saat ini sangat mudah ditemukan melalui video pendek, siaran langsung, iklan, maupun akun tertentu yang menampilkan sensualitas secara terbuka. Bahkan, algoritma media sosial sering kali secara otomatis merekomendasikan konten yang serupa berdasarkan aktivitas pengguna sebelumnya.

Akibatnya, remaja dapat terus-menerus terpapar konten seksual tanpa adanya pembatasan yang jelas. Paparan yang berlangsung secara terus-menerus dapat menimbulkan normalisasi terhadap perilaku seksual bebas. Remaja mulai menganggap bahwa perilaku tersebut merupakan sesuatu yang biasa dan dapat diterima dalam kehidupan sosial.

Paparan konten seksual juga dapat menimbulkan rasa penasaran yang tinggi pada remaja. Rasa penasaran tersebut mendorong mereka untuk mencari informasi lebih lanjut melalui internet, berdiskusi dengan teman sebaya, bahkan mencoba perilaku yang mereka lihat di media sosial. Kondisi ini menjadi berbahaya apabila remaja tidak memiliki pemahaman yang baik mengenai kesehatan reproduksi dan batasan moral dalam pergaulan.

3. Kurangnya Pengawasan Orang Tua

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa kurangnya pengawasan orang tua menjadi salah satu faktor penting yang memperbesar pengaruh negatif media sosial terhadap perilaku seksual

remaja. Banyak orang tua memberikan telepon pintar kepada anak tanpa memberikan batasan penggunaan maupun pengawasan terhadap aktivitas digital mereka.

Kesibukan orang tua dalam bekerja sering menyebabkan komunikasi dengan anak menjadi kurang efektif. Akibatnya, remaja lebih banyak menghabiskan waktu sendiri dengan media sosial dibandingkan berinteraksi dengan keluarga. Dalam kondisi tersebut, media sosial menjadi sumber utama informasi dan hiburan bagi remaja.

Kurangnya pendidikan seksual dalam keluarga juga menyebabkan remaja mencari jawaban atas rasa ingin tahu mereka melalui internet. Padahal, informasi yang ditemukan di media sosial belum tentu benar dan sesuai dengan nilai moral maupun kesehatan. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dalam memberikan pendidikan seksual yang sehat dan sesuai usia agar remaja tidak memperoleh pemahaman yang salah.

4. Pengaruh Teman Sebaya dan Lingkungan Sosial

Selain media sosial dan keluarga, lingkungan pertemanan juga sangat memengaruhi perilaku seksual remaja. Remaja cenderung mengikuti perilaku kelompok agar dapat diterima dalam lingkungan sosialnya. Ketika lingkungan pertemanan menganggap perilaku seksual bebas sebagai sesuatu yang biasa, maka remaja lain akan lebih mudah terpengaruh untuk melakukan hal yang sama.

Media sosial memperkuat pengaruh teman sebaya karena interaksi tidak hanya terjadi secara langsung, tetapi juga melalui dunia digital. Remaja dapat saling berbagi konten, komentar, maupun pengalaman pribadi yang berkaitan dengan hubungan percintaan dan seksualitas. Hal ini menyebabkan penyebaran pengaruh negatif menjadi lebih cepat dan luas.

Selain itu, adanya figur publik atau influencer yang menampilkan gaya hidup bebas di media sosial turut memengaruhi pola pikir remaja. Banyak remaja yang mengidolakan figur tertentu dan berusaha meniru perilaku mereka tanpa mempertimbangkan dampak negatifnya.

5. Dampak Positif Media Sosial terhadap Remaja

Meskipun memiliki banyak dampak negatif, media sosial juga dapat memberikan manfaat positif apabila digunakan secara bijak. Saat ini banyak akun edukasi yang memberikan informasi mengenai kesehatan reproduksi, bahaya penyakit menular seksual, pentingnya menjaga kesehatan mental, serta edukasi mengenai kekerasan seksual dan pergaulan sehat.

Media sosial juga dapat menjadi sarana kampanye edukasi bagi sekolah, pemerintah, dan tenaga kesehatan untuk memberikan pemahaman kepada remaja mengenai pentingnya menjaga diri dan membangun hubungan sosial yang sehat. Informasi yang mudah diakses membuat remaja lebih cepat memperoleh pengetahuan yang sebelumnya sulit didapatkan.

Dengan demikian, media sosial sebenarnya dapat menjadi sarana pendidikan yang efektif apabila dimanfaatkan secara benar dan disertai pengawasan yang baik dari orang tua maupun sekolah.

6. Upaya Pencegahan dan Solusi

Untuk mengurangi dampak negatif media sosial terhadap perilaku seksual remaja, diperlukan kerja sama dari berbagai pihak, yaitu keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah. Orang tua perlu meningkatkan pengawasan terhadap penggunaan media sosial anak serta membangun komunikasi yang terbuka mengenai pendidikan seksual dan pergaulan sehat.

Sekolah juga memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan karakter, pendidikan agama, dan literasi digital kepada siswa. Guru dapat memberikan pemahaman mengenai bahaya konten negatif di media sosial serta pentingnya menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab.

Pemerintah dan penyedia platform media sosial juga perlu meningkatkan pengawasan terhadap penyebaran konten pornografi dan kekerasan seksual yang dapat diakses oleh remaja.

Selain itu, perlu adanya program edukasi digital yang membantu remaja memahami cara menggunakan media sosial dengan aman dan sehat.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa media sosial memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku seksual remaja di tingkat SMA. Pengaruh tersebut dapat bersifat positif maupun negatif tergantung pada pola penggunaan media sosial, lingkungan keluarga, pengaruh teman sebaya, serta kemampuan remaja dalam menyaring informasi yang diterima.



Gambar 1. Kegiatan PKM

KESIMPULAN & SARAN

Dari hasil riset dan analisis mengenai dampak media sosial terhadap perilaku seksual pada remaja di jenjang SMA, bisa diambil kesimpulan bahwa media sosial memainkan peran penting dalam membentuk pandangan, sikap, dan tindakan seksual remaja. Intensitas penggunaan media sosial membuat remaja lebih rentan terhadap berbagai konten yang berkaitan dengan seksualitas, baik yang bersifat positif ataupun negatif. Paparan konten seksual yang tidak sesuai dengan usia, lemahnya pengawasan dari orang tua, minimnya pengetahuan mengenai literasi digital, serta pengaruh dari teman sebaya menjadi beberapa faktor yang dapat mendorong perilaku seksual yang menyimpang di kalangan remaja. Media sosial juga memengaruhi cara remaja berinteraksi dan cara mereka menyikapi hubungan percintaan, di mana beberapa remaja mulai melihat perilaku seksual yang bebas sebagai hal yang biasa dikarenakan seringnya mereka terpapar konten semacam itu di media sosial. Keadaan ini dapat menimbulkan berbagai konsekuensi negatif, termasuk pergaulan bebas, penurunan moral dan etika, kehamilan yang tidak diinginkan, serta peningkatan risiko tertular penyakit menular seksual. Meski demikian, media sosial juga punya potensi memberikan efek positif jika digunakan secara bijak, seperti sebagai alat pendidikan tentang kesehatan reproduksi, informasi seksual, dan pergaulan yang baik. Maka dari itu, penting adanya kolaborasi antara orang tua, institusi pendidikan, masyarakat, dan pemerintah dalam menyediakan pengawasan, pendidikan moral, serta literasi digital sehingga remaja dapat memakai media sosial dengan cara yang sehat, cerdas, dan bertanggung jawab.

SARAN

Guna meminimalisasi dampak negatif dan mengoptimalkan potensi positif media sosial bagi perkembangan remaja, disarankan beberapa langkah strategis dan kolaboratif dari berbagai pihak terkait:

1. Bagi Orang Tua dan Keluarga

Meningkatkan Pengawasan Digital: Orang tua disarankan untuk lebih aktif memantau aktivitas digital anak, memberikan batasan waktu penggunaan *smartphone*, serta menyaring konten yang dikonsumsi oleh anak.

Membangun Komunikasi Terbuka: Orang tua perlu menciptakan ruang komunikasi yang efektif dan memberikan pendidikan seksual serta nilai moral sejak dini di dalam keluarga agar anak tidak mencari informasi yang keliru dari internet.

2. Bagi Institusi Pendidikan (Sekolah)

Penguatan Literasi Digital dan Hukum: Sekolah (khususnya MA Darul Irfan) disarankan untuk mengintegrasikan edukasi literasi digital, pemahaman UU ITE, dan pembinaan karakter ke dalam program sekolah.

Penyuluhan Berkala: Mengadakan penyuluhan hukum dan kesehatan reproduksi secara berkala dengan melibatkan tenaga kesehatan, psikolog, atau akademisi perguruan tinggi untuk membentengi siswa dari pengaruh konten negatif.

3. Bagi Remaja/Siswa SMA

Bijak dalam Memilih Konten: Siswa diharapkan dapat meningkatkan kesadaran diri dalam menyaring informasi, membatasi durasi penggunaan media sosial sehari-hari (agar tidak melebihi batas wajar 4-8 jam), serta memanfaatkan platform digital untuk mengakses akun edukasi yang bermanfaat.

Selektif dalam Pergaulan: Remaja harus lebih bijaksana dalam merespons pengaruh teman sebaya dan tren viral, serta tetap berpegang pada norma agama dan moral masyarakat.

4. Bagi Pemerintah dan Penyedia Platform (Media Sosial)

Pengetatan Konten dan Sistem *Filtering*: Pemerintah bersama penyedia platform teknologi diharapkan terus memperkuat sistem pemfilteran terhadap konten yang mengandung unsur pornografi, sensualitas, maupun kekerasan seksual agar tidak mudah diakses oleh pengguna usia remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Fauzi dan Lilis Rahmawati, "Normalisasi Seks Bebas pada Remaja akibat Media Sosial," *Jurnal Sosial Humaniora*, Vol. 8, No. 3 (2022): 101
- APJII, *Survei Penetrasi Internet Indonesia 2024* (Jakarta: APJII, 2024), hlm. 27.
- Dwi Cahya Putri, "Paparan Konten Pornografi pada Media Sosial terhadap Perilaku Remaja," *Jurnal Psikologi Pendidikan*, Vol. 6, No. 1 (2023): 54.
- Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS* (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2021), hlm. 45.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023* (Jakarta: Kemenkes RI, 2023), hlm. 112.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, *Panduan Literasi Digital di Satuan Pendidikan* (Jakarta: Kemendikbud RI, 2022), hlm. 21.
- Nabila Salsabila, "Peran Pengawasan Orang Tua terhadap Penggunaan Media Sosial Remaja," *Jurnal Pendidikan dan Keluarga*, Vol. 5, No. 2 (2023): 67.
- Rina Marlina, "Dampak Intensitas Penggunaan Media Sosial terhadap Perilaku Remaja," *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, Vol. 7, No. 1 (2024): 33.
- Siti Nurjanah dan Riska Amelia, "Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku Seksual Remaja," *Jurnal Kesehatan Remaja*, Vol. 4, No. 2 (2022): 88.